

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sangat mendominasi peran gerakan-gerakan literasi di semua jenjang, mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi. Sebagai keseriusan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan literasi di Indonesia, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan GLN (Gerakan Literasi Nasional) sebagai dasar untuk implementasi peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 23 Tahun 2015 (Saryono et. al, 2017). Literasi dapat diartikan sebagai langkah untuk memecahkan sumber-sumber tertulis melalui membaca maupun menulis. Pada perkembangan teknologi dan informasi, literasi menjadi beberapa bidang kajian diantaranya literasi membaca. Literasi membaca merupakan sebuah pemahaman, menggunakan dan merefleksikan teks tertulis untuk memperoleh suatu pengetahuan, mengembangkan potensi, serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat (Harsiati, 2018).

Peringkat terbaru pada data *Word's Most Literate Nations* yang dikeluarkan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti (Raharjo, Armawi, & Soerjo, 2017). Artinya Indonesia berada di peringkat terbawah ke 2 hanya lebih baik dari Bostwana, yang merupakan negara di kawasan selatan Afrika. Fakta yang terjadi didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek mencakup 5

kategori diantaranya perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer (Taufina, 2018).

Kondisi tersebut meyakinkan bahwa minat membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Melihat kondisi yang sangat memperihatinkan tersebut perlu adanya penyediaan bahan bacaan untuk mendorong masyarakat dan peserta didik untuk membaca. Rendahnya minat baca tersebut tidak dapat dibiarkan secara terus menerus, karena malas membaca mendekatkan diri pada kebodohan. Membaca harus dijadikan budaya oleh bangsa Indonesia agar tidak tertinggal dalam segala aspek akibat masyarakatnya yang kurang membaca. Selain dari keluarga, budaya membaca harus dibangun dari lembaga ke lembaga termasuk sekolah yang merupakan lembaga penting untuk mencerdaskan kehidupan manusia. Guru harus menjadi pemeran utama untung mendorong tradisi membaca di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan Balitbang pada tahun 2011 tentang *trend* kemampuan literasi membaca siswa indonesia pada PISA mengatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa indonesia dibawah rata-rata kemampuan literasi membaca siswa internasional (Harsiati, 2018).

Membangun budaya membaca pada peserta didik bukan perkara mudah ditumbuhkan pada zaman sekarang, mengingat saat ini telah memasuki zaman teknologi dimana *Gadget* lebih menggoda anak-anak dibandingkan buku. Perlu adanya gerakan bersama untuk meningkatkan literasi membaca bagi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan generasi bangsa yang cerdas dan berwawasan luas. Guru harus mampu terlibat secara aktif untuk membuat media-media bacaan yang disukai oleh peserta didik. Membaca merupakan keterampilan yang pertama untuk

dapat memecahkan masalah-masalah tertulis, sebab keberhasilan dari peserta didik dalam proses belajar dimulai dari kemampuan membaca (Muslimin, 2018).

Penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat dijadikan sebagai serangkaian proses peserta didik yang lebih baik menuju generasi penerus bangsa yang unggul dalam bidangnya (Purnamasari, 2017). Dalam kurikulum 2013 pelajaran IPA disajikan secara terpadu tanpa dipisah antara Fisika, Kimia, dan Biologi maupun Bumi Antariksa. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami tentang satu kesatuan antar beberapa bidang menjadi ilmu yang *kompleks*. IPA merupakan bidang ilmu yang mendasari kemajuan teknologi, sehingga penyajiannya harus dengan cara-cara yang menarik untuk merangsang pengetahuan peserta didik (Khoiroh, Rusilowati, & Nurhayati, 2014).

Fasilitas dalam pembelajaran harus terus diperhatikan supaya peserta didik mempunyai semangat belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran. Ketersediaan bahan-bahan bacaan yang bermutu perlu disediakan sehingga setiap peserta didik dapat memilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mempermudah belajar (Zulfah, 2016). Guru bisa mengembangkan media pembelajarannya sendiri sesuai dengan kebutuhan pada saat proses pembelajaran.

Pada dasarnya mayoritas anak sangat menyukai dongeng ataupun cerita, sehingga perlu dimanfaatkan sebagai sarana menumbuhkan semangat peserta didik dalam proses belajar. Buku bacaan anak-anak tidak selamanya hanya terbatas pada karya fiksi tetapi juga harus berasal dari fakta. Cerita yang menggabungkan karya

fiksi dan fakta dapat dikatakan karya semi ilmiah (*feature*). *Feature* sendiri dibatasi dengan karya-karya tulisan kreatif yang dapat menumbuhkan literasi membaca (Setiawati, Rusilowati, & Khumaedi, 2013). Pengembangan buku Cerita IPA pada penelitian ini berbasis kearifan lokal madura dengan materi perpaduan antara pencemaran lingkungan dan pemanasan global.

Pembelajaran IPA sangat dekat hubungannya dengan lingkungan sekitar, oleh karena itu dalam pembelajaran perlu berorientasi pada kearifan lokal. Selain sebagai pembelajaran yang dekat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat hal tersebut juga dapat sebagai upaya melestarikan budaya sebagai jati diri bangsa (Hadi & Ahied, 2017). Secara filosofis masyarakat Madura mempunyai kebiasaan berdongeng atau cerita (*Adhungngeng*). Bahkan kebiasaan ini telah menjadi tradisi di Madura dari zaman dulu kala. Tradisi ini menjadi kebiasaan bahkan berbentuk sebuah kegiatan yang di kenal dengan istilah *Tera' Bulan Apol kompol*. Kebiasaan ini bisa dijadikan sebagai dasar bagaimana membuat pembelajaran yang disukai peserta didik karena sangat dekat dengan kulturnya sendiri. Dalam kondisi sekarang bercerita bisa disederhanakan dengan membuat buku cerita.

B. Identifikasi Masalah

1. Media yang kurang beragam yang diberikan oleh guru terhadap siswa
2. Fasilitas bacaan yang kurang tersedia untuk diberikan kepada siswa

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan media buku cerita IPA pada materi pencemaran dan pemanasan global ?

2. Bagaimana respon siswa pada media buku cerita IPA pada materi pencemaran dan pemanasan global ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelayakan media buku cerita IPA pada materi pencemaran dan pemanasan global
2. Mengetahui respon siswa pada media buku cerita IPA pada materi pencemaran dan pemanasan global

E. Manfaat Penelitian

1. Media buku cerita IPA mampu meningkatkan pemahaman konsep pencemaran lingkungan dan pemanasan global.
2. Media buku cerita IPA mampu meningkatkan wawasan siswa.
3. Media buku cerita IPA mampu menjadi referensi baru terhadap sekolah
4. Sebagai alternatif dalam mengembangkan media pembelajaran IPA

F. Spesifikasi Produk

1. Pengembangan Media cerita IPA berbasis media cetak berkaitan dengan materi pencemaran lingkungan dan pemanasan global
2. Penelitian ini dilakukan di sekolah yang peserta didiknya mencukupi sebagai sampel penelitian
3. Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini berupa buku cerita IPA dengan media cetak pada materi pencemaran lingkungan dan pemanasan global
4. Cerita yang diangkat bertujuan untuk menambah wawasan tentang kearifan Madura

G. Definisi Istilah

1. Literasi dapat diartikan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan simbol tulisan, grafik, angka, maupun simbol visual yang mencakup praktik kultural manusia dan kemanusiaan (Malawi, 2017).
2. Cerita yang menggabungkan karya fiksi dan fakta dapat dikatakan karya semi ilmiah (*feature*). (Setiawati et al., 2013).
3. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mempermudah belajar (Zulfah, 2016).